

WISATA PERKOTAAN SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN PUSAT AKTIVITAS TRANSIT RAWA BOKOR

Juan Angelo¹⁾, Nafiah Solikhah²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
juan.315180111@stu.untar.ac.id

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, nafiahs@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Daerah Rawa Bokor yang terletak di Kecamatan Benda, Kota Tangerang berbatasan langsung dengan Bandara Internasional Soekarno-Hatta dan Kota Jakarta, sehingga berpotensi besar untuk tidak hanya meningkatkan citra Kota Tangerang di mata nasional, tetapi juga di mata internasional serta berpotensi untuk meningkatkan kondisi ekonomi penduduk sekitar. Dari potensi tersebut dapat dilihat bahwa pada masa yang akan datang, Daerah Rawa Bokor dapat menjadi sebuah wadah untuk menangkap aktivitas transit yang dapat mendukung Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Meskipun memiliki potensi sebagai pendukung transit, kondisi eksisting daerah saat ini hanya memiliki tempat penginapan dan tidak cukup untuk menampung aktivitas transit yang lebih dari sekedar beristirahat, seperti wadah eksplorasi secara cepat ketika menunggu jam terbang. Untuk menanggapi permasalahan tersebut, pendekatan yang digunakan adalah metode *Urban Acupuncture*, dengan fokus *Urban Tourism*. Konsep program yang cocok pada karakteristik aktivitas transit Daerah Rawa Bokor adalah *Sightseeing Tourism*, dan menggunakan *Biophilic Architecture* dan *Sustainable Building* sebagai acuan desain. Hal ini dikarenakan Daerah Rawa Bokor memiliki beberapa kekurangan lainnya seperti lahan vegetasi yang kurang, dan kebanyakan bangunan pada daerah ini sudah tidak layak (tidak sustain). Program utama yang dihasilkan adalah *Contemporary Art Gallery* dan program pendukung seperti *Local Retail Area*, *Indoor – Outdoor Spa*, dan *Workspace*, yang diharapkan dapat memberikan pengunjung baik dari luar maupun dalam negeri sebuah wadah untuk aktivitas eksplorasi, bersantai, istirahat, dan kebutuhan kegiatan transit lainnya, sehingga dapat meningkatkan citra Kota Tangerang, juga kondisi perekonomian daerah ini dan sekitarnya.

Kata kunci: Aktivitas; Bandara; Galeri; Potensi; Turisme

Abstract

The Rawa Bokor area which is located in Benda District, Tangerang City is directly adjacent to Soekarno-Hatta International Airport and the City of Jakarta, so it has great potential to not only improve the image of Tangerang City in the national eye, but also internationally and has the potential to improve the economic conditions of the surrounding population. . From this potential, it can be seen that in the future, the Rawa Bokor Area can become a place to capture transit activities that can support Soekarno-Hatta International Airport. Although it has potential as a transit supporter, the existing condition of the area currently only has accommodation and is not sufficient to accommodate transit activities that are more than just resting, such as a quick exploration container while waiting for flight hours. To respond to these problems, the approach used is the Urban Acupuncture method, with a focus on Urban Tourism. The program concept that is suitable for the characteristics of transit activities in the Rawa Bokor area is Sightseeing Tourism, and uses Biophilic Architecture and Sustainable Building as design references. This is because the Bokor Swamp Area has several other shortcomings, such as insufficient vegetated land, and most buildings in this area are not feasible (not sustainable). The main program produced is the Contemporary Art Gallery and supporting programs such as Local Retail Area, Indoor – Outdoor Spa, and Workspace, which are

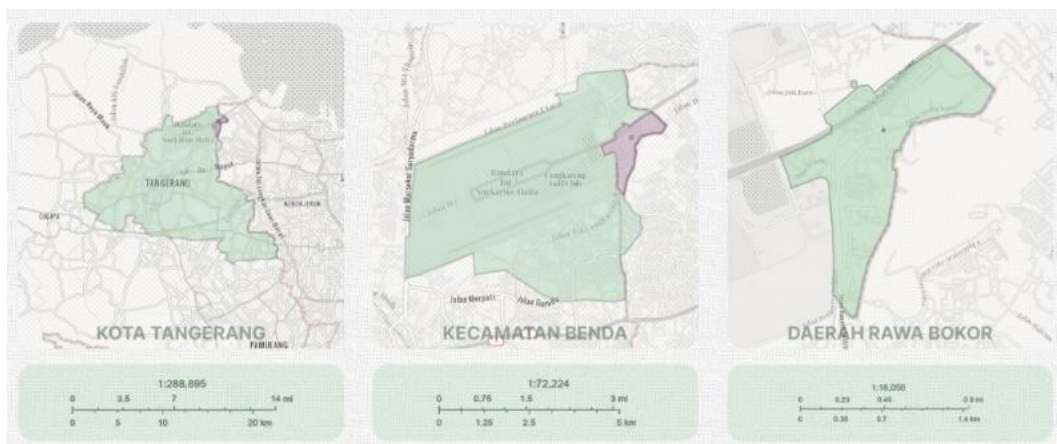
expected to provide visitors from abroad and within the country a place for exploration, relaxation, rest, and other transit activities. , so as to improve the image of the City of Tangerang, as well as the economic conditions of this area and its surroundings.

Keywords: Activity; Airport; Gallery; Potency; Tourism

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Daerah Rawa Bokor merupakan sebuah daerah yang dahulunya merupakan sebuah desa petani dengan rawa - rawa yang berada di Kecamatan Benda, Kota Tangerang. Lalu pada 20 Mei 1980 dilakukan pembangunan Bandara Internasional Soekarno-Hatta dibagian Barat dari Kecamatan Benda, yang membuat Daerah Rawa Bokor berbatasan secara langsung dengan bandara. Hal ini berdampak besar untuk daerah Rawa Bokor, karena daerah disekitarnya (termasuk Rawa Bokor) terjadi pembangunan besar – besaran untuk mendukung infrastruktur dan akses menuju bandara. Lalu seiring berjalannya waktu, pembangunan pada daerah ini semakin berkembang, seperti pembangunan perhotelan, restoran, dan perumahan, dengan memakan banyak bagian dari sawah dan rawa yang sebelumnya merupakan ciri khas daerah ini. Akan tetapi pembangunan ini tidak efektif, karena terburu – buru dan tidak berencana secara perkotaan, sehingga tidak tertata dengan rapih, dan kurang adanya attractor yang tepat untuk karakteristik daerah ini. Kondisi eksisting Daerah Rawa Bokor hanya digunakan menjadi akses keluar – masuk bandara dan Kota Jakarta, yang artinya memiliki kondisi jalan utama yang ramai dengan kendaraan, tetapi daerahnya itu sendiri sepi dengan kondisi fisik yang sudah terdegradasi (tidak layak, bangunan tidak *sustain*). Kurangnya vegetasi dan ruang terbuka hijau juga membuat daerah ini menjadi lebih gersang dan tidak nyaman untuk dikunjungi. Padahal daerah Rawa Bokor ini berpotensi menjadi sebuah tempat yang dapat mendukung Bandara Soekarno-Hatta secara penuh. Hal ini akan berdampak positif pada daerah ini, karena dapat meningkatkan citra Kota Tangerang dimata nasional dan juga internasional, lalu dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat sekitar dengan mengundang pengunjung pada daerah ini.



Gambar 1. Posisi Daerah Rawa Bokor

Sumber: Penulis, 2022

Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan yang dapat terjadi adalah jika pemanfaatan pada Daerah Rawa Bokor yang kurang maksimal ini terus berjalan, daerah ini menjadi semakin terdegradasi. Daerah terdegradasi yang berdekatan dengan bandara yang merupakan sarana transportasi umum internasional, akan mempengaruhi citra kotanya itu sendiri. Terlebih mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar.

Tujuan

Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan kondisi Daerah Rawa Bokor menuju daerah transit yang dapat menampung kebutuhan aktivitas transit seperti *leisure*, *relax*, dan *exploration*, terlihat dari potensi daerah ini dan koneksinya dengan perbatasan sekitar (Bandara Internasional Soekarno-Hatta dan Kota Jakarta) yang dapat menjadi dampak baik, sehingga dapat meningkatkan citra Kota Tangerang, dan juga kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Urban acupuncture atau Akupunktur kota adalah sebuah teori sosial - lingkungan yang terkait dengan masalah – masalah perkotaan dan cara menyelesaikannya (Casagrande, 2012). Akupunktur kota umumnya berbicara tentang penerapan “intervensi” skala kecil, yang dapat menghidupkan kembali atau meninggikan ketertarikan di sebuah daerah dalam perkotaan yang memiliki masalah (Hoogduyn, 2014). Berikut merupakan beberapa prinsip teori ini :

Penentuan Titik Sensitif

Prinsip ini dinyatakan oleh Solà-Morales, saat ia mencatat bahwa langkah pertama dalam penerapan akupunktur perkotaan adalah menentukan lokasi titik sensitif: “Seperti dalam akupunktur terapeutik, lokasi titik sensitif adalah langkah pertama dalam perawatan strategis kulit perkotaan” (Solà-Morales, 2008, p. 24). Baik Morales sebagai Casagrande menyebutkan bahwa titik ini harus menjadi titik di mana ada sedikit energi. Hans Ibelings menyebutkan bahwa karya De Solà-Morales sebagian besar terdiri dari intervensi pada titik-titik di mana ada sedikit energi, jika ada sama sekali' (Solà-Morales, 2008, p. 11). Jadi titik sensitif adalah titik di mana ada kekurangan energi atau adanya penyumbatan dalam aliran energi.

Skenario

Prinsip ini dikemukakan oleh Lerner. Dia menegaskan bahwa setiap kota di dunia dapat ditingkatkan dalam waktu tiga tahun, tetapi tanggung jawab dan desain kota sangat menentukan di sini. Setiap kota memiliki desain: “...tetapi untuk mewujudkannya, terkadang Anda harus mengajukan skenario dan mengusulkan desain, ide yang menarik sebagian besar orang sehingga mereka akan membantu Anda mewujudkannya” (Lerner, Jaime Lerner: A song of the city, 2007). Dia menyebutkan bahwa kita membutuhkan skenario untuk kota, negara bagian dan negara. Skenario yang baik akan menciptakan komitmen dari masyarakat. Dengan tanggung jawab bersama mereka semakin baik praktik yang akan didapat dan selanjutnya menghasilkan efek domino, menyebabkan kualitas hidup dan solidaritas yang lebih baik (Lerner, Urban Acupuncture, 2014).

Tindakan Cepat

Perlunya tindakan cepat adalah prinsip ketiga yang harus diperhatikan. Proses perencanaan konvensional memakan waktu lama, oleh karena itu Lerner bersikeras untuk memiliki 'percikan', yang membawa proses tersebut ke dalam gerakan. Dia menyatakan bahwa kita tidak punya banyak waktu untuk terus membuat perencanaan (Lerner, Jaime Lerner: A song of the city, 2007). Prinsip tindakan cepat tidak boleh disamakan dengan bertindak cepat. Akupunktur perkotaan adalah tentang menghasilkan suatu proses.

Partisipasi

Akupunktur perkotaan mengakui perlunya integrasi pemahaman dan pengetahuan lokal untuk meningkatkan perubahan pada intervensi yang berhasil. Lerner menyatakan bahwa: “Kita tidak bisa begitu kuat untuk memiliki semua jawaban. Penting untuk memulai dan memiliki kontribusi orang; mereka bisa mengajari Anda jika Anda tidak berada di jalur yang benar” (Lerner, Jaime

Lerner: A song of the city, 2007). Partisipasi dapat menyebabkan perspektif yang berbeda dan hasil baru untuk solusi.

Teredukasi

Ada kebutuhan untuk memahami bagaimana masyarakat memandang lingkungan sekitar. Pengetahuan ini memungkinkan untuk membuat intervensi yang teredukasi dan pada gilirannya meningkatkan kemungkinan keberhasilan (Parsons, 2011).

Pendekatan Holistik

Prinsip ini khas untuk pendekatan akupunktur perkotaan, karena bergeser dari proses perencanaan konvensional. Masalah tidak lagi ditangani dengan solusi biasa, melainkan menggunakan respons kreatif terhadap tantangan revitalisasi. Tugas revitalisasi ini tidak tetap menjadi visi para arsitek atau perencana kota, perancang kota atau seniman. Semua disiplin ilmu ini harus berbagi visi mereka untuk menciptakan strategi cross-over. Dalam kombinasi dengan partisipasi warga, pendekatan holistik didirikan. Pandangan holistik ini juga mengacu pada semua elemen yang perlu dievaluasi di lokasi, setelah memahami perspektif masyarakat. Unsur-unsur ini meliputi ekologi, ekonomi, budaya, infrastruktur, sejarah dan politik, menurut Parsons yang menyatakan bahwa: "Untuk memahami satu dalam isolasi tidak akan memungkinkan intervensi sukses" (Parsons, 2011).

Skala Kecil

Sebuah fitur yang menonjol dari intervensi akupunktur perkotaan adalah bahwa mereka berskala kecil. Namun, sulit untuk mendefinisikan skala kecil. De Solà-Morales menyebutkan bahwa skala itu relatif, dengan proporsi masing-masing dari transformasi yang diusulkan (Solà-Morales, 2008, p. 77). Dia mencatat bahwa dampak intervensi itu penting (Solà-Morales, 2008, p. 64). Oleh karena itu, perubahan fisik yang besar mungkin mencakup proyek-proyek yang tidak relevan. Dengan tusukan jarum kecil, akupunktur perkotaan bertujuan untuk dampak besar. Skala juga tidak terbatas pada ukuran, karena juga dapat merujuk pada input keuangan.

Menciptakan Tempat

Akupunktur perkotaan adalah tentang menilai kembali tempat. Kesadaran akan makna suatu tempat telah muncul dalam strategi perencanaan kontemporer ini. Proyek yang melibatkan akupunktur perkotaan menciptakan tempat yang bermakna. Sebagai catatan Solà-Morales: tempat-tempat yang sebelumnya tidak ada. Ini mungkin karena kekurangan energi, atau karena ada aliran energi yang mengalami penyumbatan. Untuk Solà-Morales akupunktur perkotaan adalah tentang melihat kekayaan tempat dan di atas segalanya; kekayaan potensial. Jadi sama saja dengan menyelesaikan masalah. Penciptaan tempat ada dari klarifikasi dan kekayaan signifikansi (Solà-Morales, 2008, p. 72).

Configuration, Attraction, Movement

Configuration, attraction, Movement merupakan 3 elemen ruang kota yang menjadi inti dari paradigma konfigurasi baru, yang dimana poin utama dari sebuah jaringan perkotaan adalah untuk mementingkan/mengistimewakan ruang – ruang tertentu melalui pergerakan manusia (B Hillier, 1993). *Configuration* adalah sebuah ruang yang mengkoneksikan pergerakan dan ruang lainnya yang membentuk sebuah jaringan, *Attraction* merupakan sebuah magnet kawasan yang dapat mempengaruhi pergerakan di dalam jaringan ruang tersebut, sedangkan *Movement* merupakan pergerakan manusia dalam sebuah jaringan ruang konfigurasi yang dapat mempengaruhi atraksi (B Hillier, 1993).

Urban Tourism

Menurut The World Tourism Organization (UNTWO), Wisata Kota adalah jenis kegiatan pariwisata yang berlangsung di ruang perkotaan dengan melekat atribut yang dicirikan oleh ekonomi berbasis non-pertanian seperti administrasi, manufaktur, perdagangan dan jasa dan dengan menjadi titik transportasi nodal. Tujuan perkotaan / kota menawarkan berbagai pengalaman dan produk budaya, arsitektur, teknologi, sosial dan alam yang luas dan heterogen untuk rekreasi dan bisnis (The World Tourism Organization).

Pendapat para ahli lainnya mengenai Wisata Kota :

Edward Inskeep

Menurut Edward Inskeep, Wisata kota adalah suatu kegiatan untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara dengan menyediakan akomodasi dan program kunjungan ketempat yang menjadi daya tarik kota tersebut (Inskeep, 1991).

Christopher M. Law

Menurut Christopher M. Law, Kota merupakan jenis destinasi pariwisata yang paling penting di dunia sejak tahun 1980-an. Sebagai fenomena kepariwisataan dunia, kota dipandang sebagai suatu proses kompleks yang terkait dengan budaya, gaya hidup, dan sekumpulan permintaan yang berbeda terhadap liburan dan perjalanan (Law, 1996).

Kristin Klingner

Kristin Klingner mendefinisikan pariwisata perkotaan secara sederhana sebagai sekumpulan sumber daya atau kegiatan wisata yang berlokasi di kota dan menawarkannya kepada pengunjung dari tempat lain (Klingner, 2006).

Sightseeing Tourism

Sightseeing Tourism merupakan salah satu jenis pendekatan dalam bidang *Urban Tourism* yang memanfaatkan kegiatan wisatawan melihat – lihat untuk menarik pengunjung. Wisatawan dari berbagai macam tempat dapat datang untuk mengunjungi objek wisata dalam suatu kota seperti monumen, museum, dan sebagainya (Viral Food Travel, 2022).

Biophilic Architecture

Biophilic Architecture adalah pendekatan perancangan arsitektur dengan *biophilic design* untuk merespon tantangan lingkungan yang semakin berkembang (Weijie Zhong, 2021). *Biophilic design* berasal dari kata *biophilia* yang dicetuskan oleh Erich Fromm, menggambarkan 'cinta kehidupan' yang menjelaskan dua kecenderungan mendasar dari organisme hidup: mempertahankan hidup dari ancaman kematian dan integrasi positif satu sama lain (Fromm, 1964). Lalu Wilson mengangkat '*biophilia hypothesis*' lebih lanjut dan menafsirkan bahwa hubungan emosional dengan 'kehidupan' dilestarikan setelah manusia bermigrasi dari lingkungan alam primitif ke lingkungan baru buatan. Dia menekankan bahwa biofilia adalah 'afiliasi emosional bawaan manusia dengan organisme hidup lainnya', di mana 'kecenderungan bawaan' mewakili karakteristik 'keturunan'; sementara itu, sebagai 'aturan belajar', ia memberikan perspektif yang mencerahkan untuk memahami alam (Wilson, 1993). Desain biofilik diusulkan untuk memberikan beberapa panduan desain untuk memuaskan kerinduan akan 'alam' dalam arsitektur (Almusaed, 2010). Desain biofilik menjelaskan mengapa beberapa bangunan dianggap berkinerja lebih baik daripada yang lain dalam hal keterhubungan alamnya (Abdelaal, 2019). Keterhubungan alam ini menghadirkan segala macam manfaat dalam lingkungan hidup, bekerja, belajar, hiburan, dan medis. Oleh karena itu, arsitektur biofilik diklaim berkontribusi terhadap keberlanjutan, mengatasi kurangnya kontak dengan alam dan mengelola sumber daya alam secara efektif (Amjad Almusaed, 2006).

Sustainable Building

Sustainable Building mengacu pada struktur dan penerapan proses yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan hemat sumber daya sepanjang siklus hidup bangunan: mulai dari perencanaan hingga desain, konstruksi, operasi, pemeliharaan, renovasi, dan pembongkaran (Green Building, 2006). Hal ini membutuhkan kerja sama yang erat dari kontraktor, arsitek, insinyur, dan klien di semua tahap proyek (Ji Yan, 2006). Praktik Bangunan Hijau memperluas dan melengkapi masalah desain bangunan klasik dari segi ekonomi, utilitas, daya tahan, dan kenyamanan (Green Building Basic Information, 2009). Dalam melakukannya, tiga dimensi keberlanjutan, yaitu planet, manusia, dan laba di seluruh rantai pasokan perlu dipertimbangkan (Sam Solaimani, 2019).

Seni Kontemporer

Seni kontemporer adalah satu cabang seni yang terpengaruh oleh modernisasi. Kontemporer memiliki arti kekinian, modern atau sesuatu yang sama dengan kondisi waktu saat ini, sehingga seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh peraturan satu zaman dan berkembang sesuai zaman sekarang (Ramadhan, 2019). Menurut Edi Sedyawati, seni kontemporer adalah seni kontemporer adalah seni yang menunjukkan daya cipta yang hidup sesuai dengan kondisi kreatif dari masa terakhir (Sedyawati, 1981).

3. METODE

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode riset secara daring dengan menggunakan bahan – bahan yang didapatkan dalam internet dan bersifat umum, seperti *Google Maps*, *Google Street View*, dan website pemerintah Gistaru yang menjadi pedoman peraturan pemerintah. Untuk menentukan kondisi fisik eksisting dilakukan survey tapak secara luring, dibantu dengan beberapa sumber media massa yang didapatkan secara daring untuk data tambahan.

Metode Perancangan

Urban Acupuncture

Metode ini merupakan “payung besar” dari pendekatan lainnya dan digunakan untuk menentukan “titik tusuk” yang dapat menyembuhkan permasalahan yang terjadi di sekitar titik tersebut. Titik yang dimaksud merupakan suatu daerah/tapak yang memiliki potensi bisa menyembuhkan isu lokal dan juga isu yang terjadi dengan skala perkotaan.

Configuration, Movement, Attraction

Configuration, Movement, Attraction, atau yang biasa disebut sebagai CMA, merupakan salah satu teori untuk menentukan “titik tusuk” dalam metode *Urban Acupuncture*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa dalam sebuah lingkup perkotaan (*configuration*) akan ada magnet kawasan (*attraction*) yang dapat membentuk pergerakan manusia (*movement*). Dengan menganalisa *attraction* dan *movement* pada sebuah *configuration*, dapat ditentukan “titik tusuk” yang dapat menyembuhkan titik lain disekitarnya.

Urban Tourism

Salah satu fungsi dari pendekatan wisata perkotaan adalah untuk menarik pengunjung menuju suatu daerah yang diinginkan. Hal ini selaras dengan isu yang ada, yaitu kurangnya *attractor* untuk mendukung aktivitas transit pada Daerah Rawa Bokor. Dengan pendekatan ini diharapkan agar pengunjung dari berbagai macam tempat dapat datang mengunjungi Daerah Rawa Bokor dan juga mengeksplorasi Kota Tangerang, sehingga dapat mendukung sistem pariwisata dan kondisi ekonomi & sosial Daerah Rawa Bokor dan juga Kota Tangerang.

Sightseeing Tourism

Konsep program pada proyek ini menggunakan pendekatan *Sightseeing Tourism*, karena cocok dengan karakteristik Rawa Bokor yang cenderung *fast-paced* dan membutuhkan *attractor* yang bersifat cepat, eksploratif, dan tidak memakan banyak energi untuk menikmatinya.

Biophilic Architecture

Pendekatan desain fisik bangunan menggunakan konsep *Biophilic Architecture* untuk merespon terhadap isu lainnya yang dimiliki oleh Daerah Rawa Bokor, yaitu kurangnya ruang terbuka hijau dan vegetasi. Diharapkan dengan pendekatan ini, pengunjung dapat merasakan kesegaran baru dan dapat membantu tingkat ruang terbuka hijau serta vegetasi Daerah Rawa Bokor.

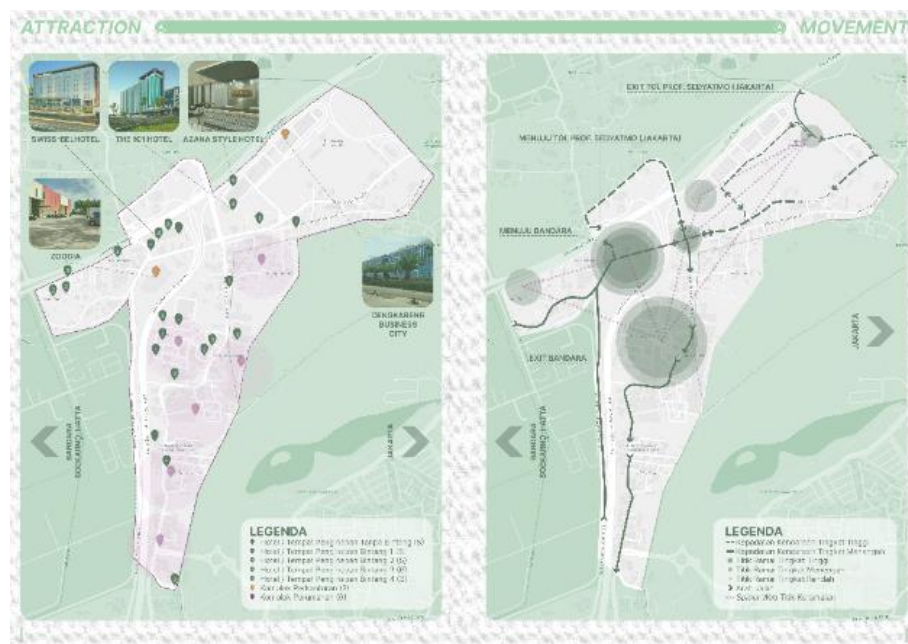
Sustainable Building

Pendekatan desain fisik bangunan lainnya adalah bangunan berkelanjutan untuk merespon terhadap isu lainnya yang dimiliki oleh Daerah Rawa Bokor, yaitu kondisi fisik bangunan eksisting yang tidak *sustain* dan terdegradasi. Diharapkan dengan pendekatan ini, bangunan yang akan dirancang memiliki umur yang lebih lama dan lebih ramah lingkungan, serta tidak berketergantungan dengan energi yang terbatas.

4. DISKUSI DAN HASIL

Configuration, Movement, Attraction

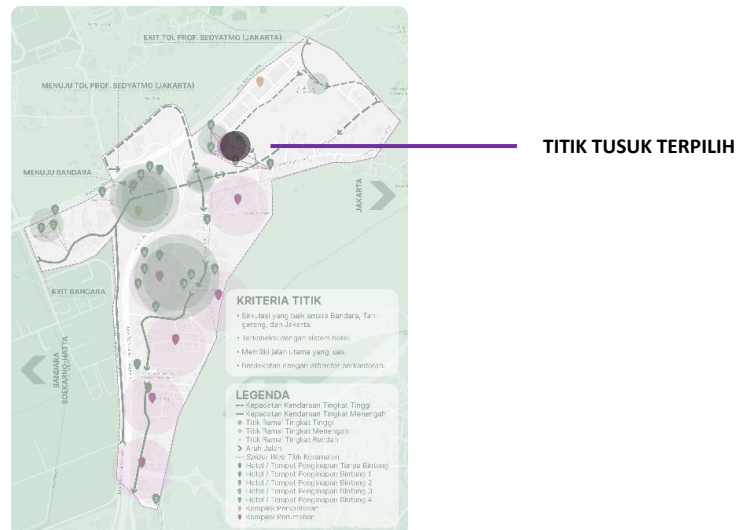
Configuration pada Daerah Rawa Bokor memiliki potensi untuk menjadi “wadah” pendukung aktivitas transit yang terjadi pada Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Tetapi memiliki isu utama, yaitu kurangnya *attractor* untuk menunjang aktivitas transit tersebut. *Attractor* eksisting yang ada pada Daerah Rawa Bokor kebanyakan adalah hotel. Hal ini dikarenakan fungsi bangunan pada Daerah Rawa Bokor mayoritas merupakan daerah perumahan dan paradigma umum yang menyambungkan bandara dengan perhotelan (sebagai tempat relaksasi) tanpa memikirkan kebutuhan manusia lainnya seperti keinginan untuk bereksplorasi dan beraktivitas. Oleh karena itu, *movement* yang terjadi tidak seimbang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. *Attractor* (Kiri) dan *Movement* (kanan) pada Daerah Rawa Bokor
Sumber: Penulis, 2022

Titik Tusuk / Titik Akupunktur

“Titik tusuk” yang terpilih merupakan sebuah tapak didalam Daerah Rawa Bokor yang dapat berpotensi untuk menyelesaikan isu yang terjadi, karena merupakan tapak kosong yang memiliki akses cepat terhadap 4 hotel, memiliki sirkulasi jalan yang baik antara Bandara, Kota Tangerang, dan Kota Jakarta, dan juga kondisi *movement* pada tapak ini masih terbilang minim, sehingga akan lebih menyeimbangkan *movement* yang terjadi pada Daerah Rawa Bokor.

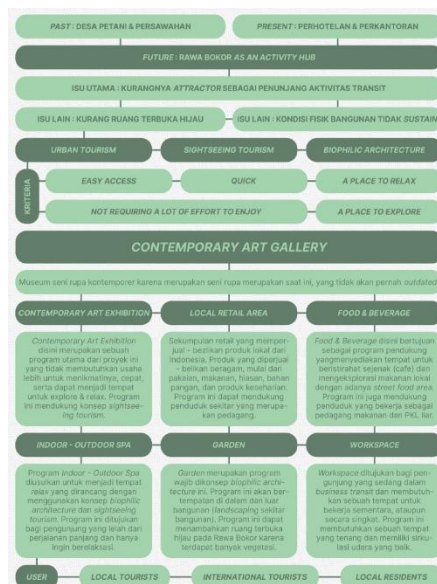


Gambar 3. Titik Tusuk / Titik Akupunktur yang terpilih

Sumber: Penulis, 2022

Program

Program yang diusulkan untuk menjadi “wadah” aktivitas transit dan juga untuk membantu persentase ruang terbuka hijau dan vegetasi adalah :



Gambar 4. Mindmap proses pengusulan program ruang

Sumber: Penulis, 2022

Contemporary Art Exhibition

pameran kesenian kontemporer adalah program utama dari proyek ini. Dalam program ini, seniman dapat memamerkan karyanya kepada publik, sedangkan galeri dapat membantu

seniman dengan meningkatkan *exposure* seniman tersebut. Seni rupa yang ditampilkan pada proyek ini adalah karya seni lokal Indonesia yang bersifat *semi - outdoor* (tidak diperjual belikan) dan setiap 6 bulan berganti, beserta temanya. Jenis karya yang akan ditampilkan adalah seni instalasi interaktif, lukisan, pahatan patung, dan memamerkan kesenian alam. Program ini tidak membutuhkan usaha lebih untuk dinikmati, cepat, serta dapat menjadi tempat untuk explore & relax. Program ini mendukung konsep sightseeing tourism.



Gambar 5. *Contemporary Art Exhibition*

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Local Retail Area

Sekumpulan retail yang memperjual – belikan produk lokal dari Indonesia. Produk yang diperjual - belikan beragam, mulai dari pakaian, makanan, hiasan, bahan pangan, dan produk keseharian. Program ini dapat mendukung penduduk sekitar yang merupakan pedagang.

Indoor – Outdoor Spa

Program *Indoor - Outdoor Spa* diusulkan untuk menjadi tempat *relax* yang dirancang dengan menggunakan konsep *biophilic architecture* dan *sightseeing tourism*. Program ini ditujukan bagi pengunjung yang lelah dari perjalanan panjang dan hanya ingin berelaksasi.

Workspace

Workspace ditujukan bagi pengunjung yang sedang dalam *business transit* dan membutuhkan sebuah tempat untuk bekerja sementara, ataupun secara singkat. Program ini membutuhkan sebuah tempat yang tenang dan memiliki sirkulasi udara yang baik.

Hasil Akhir Perancangan

Berikut merupakan tampilan hasil akhir perancangan.



Gambar 6. *Bird Eye View* Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proyek ini bertujuan untuk mendukung potensi Daerah Rawa Bokor yang diprediksi kedepannya akan menjadi sebuah *activity hub* untuk mendukung Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Agar bisa memaksimalkan potensi tersebut, beberapa kekurangan Daerah Rawa Bokor seperti kurangnya *attractor* pendukung aktivitas transit, kurangnya lahan hijau, dan juga kondisi fisik yang sudah terdegradasi harus diselesaikan. Dengan analisis & sintesis yang telah dilakukan, maka dapat diusulkan bahwa solusi yang tepat adalah membuat sebuah galeri seni kontemporer sebagai *attractor* utama dengan konsep perancangan yang dapat mendukung penghijauan dan ramah lingkungan untuk menanggulangi kekurangan Daerah Rawa Bokor.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah Daerah Rawa Bokor memiliki potensi masa depan yang baik, yaitu menjadi daerah pendukung transit. Tetapi untuk mewujudkannya, perlu ditambahkan *attractor* – *attractor* kecil lainnya yang terintegrasi satu sama lain. Lalu mulai untuk menerapkan sistem bangunan keberlanjutan pada semua bangunan yang ada, dan melakukan studi tentang penyebaran zonasi yang lebih baik agar dapat tertata rapih kategori fungsi bangunan pada Daerah Rawa Bokor.

REFERENSI

- Abdelaal, M. S. (2019). Biophilic campus: An emerging planning approach for a sustainable innovation-conducive university. *Journal of Cleaner Production*, 1445-1456.
- Almusaed, A. (2010). *Biophilic and Bioclimatic Architecture: Analytical Therapy for the Next Generation of Passive Sustainable Architecture*. Berlin: Springer Science & Business Media.
- Amjad Almusaed, A. A. (2006). Biophilic architecture, the concept of healthy sustainable architecture. *PLEA 2006 - 23rd International Conference on Passive and Low Energy Architecture, Conference Proceedings*, 6-8.
- B Hillier, A. P. (1993). Natural movement: or, configuration and attraction in urban pedestrian movement. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 29-66.
- Casagrande, M. (2012). Bio Urban Acupuncture: From Treasure Hill Of Taipei To Artena. *International Society of Bio urbanism*, 4-5.

- Fromm, E. (1964). *Love of Death and Love of Life*. New York: Harper & Row.
- Green Building*. (2006, September 22). Diambil kembali dari U.S. Environmental Protection Agency: www.epa.gov
- Green Building Basic Information*. (2009, October 28). Diambil kembali dari U.S. Environmental Protection Agency: <http://www.epa.gov/greenbuilding/pubs/about.html>
- Hoogduyn, R. (2014). Urban Acupuncture : Revitalizing urban areas by small scale interventions. 5.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ji Yan, S. P. (2006). *Design for sustainability*. Beijing: China Architecture & Building Press.
- Klingner, K. (2006). *Urban Tourism in Hamburg and the World Cup*. Munich: GRIN Verlag.
- Law, C. M. (1996). *Tourism in Major Cities*. London: International Thomson Business Press.
- Lerner, J. (2007). *Jaime Lerner: A song of the city*. Diambil kembali dari TED: www.ted.com
- Lerner, J. (2014). Urban Acupuncture. *Washington, DC: Island Press/Center for Resource Economics*, 160-163.
- Parsons, A. (2011). small scale, BIG CHANGE : Urban Acupuncture as a strategy for sustainable regeneration.
- Sam Solaimani, M. S. (2019). Toward a holistic view on lean sustainable construction: A literature review. *Journal of Cleaner Production*.
- Solà-Morales, M. d. (2008). *A Matter of Things*. Rotterdam: NAI Publishers.
- The World Tourism Organization. (t.thn.). *URBAN TOURISM*. Diambil kembali dari The World Tourism Organization Web Site: <https://www.unwto.org/urban-tourism>
- Viral Food Travel. (2022, May 11). *Kumparan: Food & Travel*. Diambil kembali dari Kumparan: <https://kumparan.com/viral-food-travel/pengertian-sightseeing-tour-perjalanan-wisata-singkat-tapi-berkesan-1y2xrJzaLOD/full>
- Weijie Zhong, T. S. (2021). Biophilic design in architecture and its contributions to health, well-being, and sustainability: A critical review. *Frontiers of Architectural Research*, 114-141.
- Wilson, E. O. (1993). *Biophilia and the Conservation Ethic*. Washington, D.C.: Island Press.

